

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI

Supardi Ritonga¹, Lukman², Sisty Pratiwi³, Pebriardi Surya Pamungkas⁴, Armi⁵

Email: supardirtg84@gmail.com¹, lukmanpambang@gmail.com², sistyapратиwi003@gmail.com³,
pebriardisuryapamungkas23@gmail.com⁴, armi131017@gmail.com⁵

STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Pengajaran dan Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pendidikan yang disusun untuk membimbing siswa dalam memahami makna materi akademis yang mereka pelajari melalui kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, perkembangan sosial, dan latar belakang budaya mereka. Pendekatan CTL memberdayakan siswa untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka daripada menghafal fakta. Selain itu, siswa memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran langsung, bukan sekedar menghafal, tidak hanya menerima informasi tetapi membangun konsep. Tujuan sistem ini dicapai dengan menggabungkan delapan komponen utama. Komponen-komponen ini termasuk menciptakan hubungan, mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, berjuang untuk mencapai keunggulan, dan memanfaatkan penilaian otentik. Perkembangan CTL dipupuk melalui studi PAI, dengan fokus pada dampak moral dan emosional yang diperoleh siswa dari pengalaman pribadi mereka dalam lingkungan sehari-hari. Hubungan emosional dan intelektual ini akan memotivasi siswa untuk mempraktikkan pembelajarannya.

Kata Kunci: *Strategi, Kooperatif, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Contextual teaching and learning (CTL) is an educational process that aims to facilitate students in finding meaning in the academic material they learn by connecting academic subjects with their daily environment that is connected to personal experience, social progress, and cultural background. The CTL approach empowers students to build knowledge in their minds rather than memorizing facts. In addition, students acquire knowledge through. The goal of this system is achieved by combining eight main components. These components include creating meaningful relationships, doing meaningful work, engaging in self-regulated learning, collaborating with others, and development, striving for excellence, and utilizing authentic judgment. The development of CTL is fostered through the study of PAI, focusing on the moral and emotional impact that is fostered.

Keywords: *CTL, Learning, PAI.*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai Pembelajaran kontekstual (CTL) Bertujuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis dengan mendorong Siswa diminta untuk mengaitkan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari pribadi, keluarga, komunitas, dan sipil.¹

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan komprehensif yang berupaya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mencakup menghubungkan materi dengan konteks pribadi, budaya, dan sosial mereka, sehingga memungkinkan siswa untuk sepenuhnya memahami pentingnya apa yang mereka pelajari. Kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari satu situasi atau ke situasi lain merupakan sifat yang berharga dan serbaguna. Hal ini mencakup kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang dalam satu skenario ke skenario lain yang mungkin berbeda atau tidak berhubungan.²

Pendekatan kontekstual (CTL) membantu guru menghubungkan konten kelas dengan Mendorong guru untuk menjembatani kehidupan sehari-hari siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa dan penerapannya dalam kehidupan mereka. sehari-hari. Ini adalah pendekatan pembelajaran yang berguna. Strategi pembelajaran ini menekankan pada kemampuan otak dalam menyampaikan makna dengan membentuk koneksi dan menjelaskan mengapa siswa berusaha Mengaitkan pekerjaan rumah dengan realitasnya saat ini.

Tujuan utama dari CTL adalah membantu siswa memberikan nilai yang sesuai pada pembelajaran mereka. Ketika siswa menyadari bahwa materi pelajaran mereka memiliki makna, kemungkinan besar mereka akan lebih bersemangat untuk belajar dan dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari. Pendekatan CTL memungkinkan siswa untuk menemukan makna dengan mengaitkan isi pelajaran akademis dengan situasi sehari-hari, yang secara efektif memperluas konteks pribadi mereka. Dengan merangsang otak melalui pengalaman baru, siswa dapat membuat koneksi baru dan menemukan makna baru dalam pembelajaran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam konteks ini, peneliti mengandalkan sumber inti, seperti buku, artikel dalam jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus topik penelitian. Langkah-langkah penelitian melibatkan eksplorasi dan analisis literatur ilmiah oleh peneliti. Sumber data mencakup informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pendekatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir adalah metode pembelajaran yang menyoroti kemampuan berpikir siswa. Dalam pelaksanaannya, materi pembelajaran tidak hanya dipersembahkan kepada siswa, tetapi juga dipandu melalui proses penemuan konsep mandiri dan dikuasai melalui interaksi yang berkesinambungan, bersumber dari pengalaman siswa.³

¹ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, 1st ed. (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hal. 25.

² *Ibid*, hal. 26.

³ Supardi Ritonga, *Strategi Pembelajaran (Teori Dan Praktik)* (RUNI Fazalanibengkalis, 2022)

Dalam konteks pendidikan modern, Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) menjadi topik menarik yang mengundang perdebatan. CTL dianggap sebagai jalur menuju keberhasilan akademis yang dapat diakses oleh semua siswa. Keberhasilan ini didasarkan pada rancangan CTL yang mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur fungsi alami otak dan sistem kehidupan. Prinsip dasar yang mendukung segala sistem kehidupan dan seluruh alam semesta, bersama dengan temuan ilmiah terkini tentang otak landasan untuk pembelajaran dan pertumbuhan. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan holistik mencerminkan keberadaan alam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi pemisahan antara pemikiran dan tindakan yang selama ini menghambat perkembangan pendidikan Amerika, dengan mengintegrasikan teori dengan penerapan praktis.⁴

Dasar filosofi dari CTL adalah konstruktivisme, suatu pendekatan pembelajaran yang menyoroti bahwa pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar menghafal. Siswa diharapkan untuk Kumpulkan pengetahuan di kepala Anda. Pengetahuan ini tidak dapat direduksi menjadi fakta semata. Meskipun mungkin berupa fakta atau pernyataan, ini mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Literatur Islam menegaskan bahwa pada masa Rasulullah, pendekatan pembelajaran banyak mengandalkan Contextual Teaching and Learning (CTL). Ini menyiratkan bahwa Rasulullah memanfaatkan ajaran dan konteks tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada para pengikutnya. Dari tindakannya, ada beberapa prinsip yang bisa diambil sebagai pelajaran berharga. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk menanamkan pada anak rasa keimanan dan nilai-nilai moral,⁵ Secara khusus:

1. Fokus. Pidatonya ringkas dan mudah dipahami karena menyampaikan pokok-pokok pembicaraan secara lugas tanpa menggunakan kata-kata yang mengganggu isi pembicaraan.
2. Dialog dirancang untuk memberikan kesempatan yang luas kepada anak-anak untuk memahami isi cerita tanpa harus kewalahan dengan kecepatannya.
3. Pengulangan; pastikan untuk mengulanginya sebanyak tiga kali agar anda dapat hapal atau hafal tergantung Kesulitan pemahaman.
4. Analogi. Berikan metafora untuk membantu memahami sesuatu.
5. Dengan menghargai keberagaman anak, maka anak tidak akan terbatas pada satu pemahaman saja, namun akan memperdalam berbagai pemahamannya, dan akan terpacu untuk terus belajar tanpa merasa bosan.
6. Pertimbangkan tiga tujuan moral: tujuan kognitif, emosional, dan motorik.
7. Berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak dari sudut pandang kejiwaan (psikologis). Menginspirasi kreativitas anak dan membantu mereka menemukan jawabannya sendiri melalui dialog.
8. Berkomunikasi dengan anak, masyarakat, dan lain-lain tanpa pengecualian atau isolasi. Jadi mereka terbiasa hidup bersama.
9. Penerapan; memberikan tugas kepada anak secara langsung. Jadi mereka mencoba menyelesaikannya.
10. Berdoa. Setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan doa memohon keberkahan dan hikmah dari apa yang telah kita pelajari dan lakukan.
11. Teladan. Perkataan antara mengajar dan membimbing dengan keteladanan yang baik diridhai Allah yang tercermin dalam perbuatan Nabi SAW dalam masyarakat dan bangsa SWT.⁶

⁴ I Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifa Learning, 2010), hal 65.

⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42-43.

⁶ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tajikira. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 91-92.

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) memberikan penekanan besar pada pemberdayaan siswa untuk lebih dari sekedar mengenali nilai-nilai, dan sebaliknya berfokus pada pemahaman dan pemanfaatan nilai-nilai ini dalam penerapan kehidupan nyata. Ada banyak penafsiran mengenai pendekatan ini. Melalui penerapan pendekatan kontekstual, Dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) kerangka pedagogi yang memungkinkan pendidik menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswanya. Hal ini dicapai dengan mendorong peserta didik untuk menarik korelasi antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapan praktisnya dalam konteks keluarga dan komunal.⁷

Sebelum menerapkan pembelajaran dengan CTL, disarankan agar guru menyusun desain atau skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan kontrol selama proses pelaksanaan. Secara prinsip, pengembangan komponen CTL dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mendorong perkembangan pemikiran siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna melalui kegiatan mandiri, penemuan diri, serta pembangunan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa.
2. Melakukan kegiatan penelitian terhadap seluruh topik yang diajarkan.
3. Menggalakkan rasa ingin tahu melalui pengajuan pertanyaan.
4. Mendirikan suatu komunitas pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan sejenisnya.
5. Menggunakan contoh pembelajaran dengan memanfaatkan ilustrasi, model, bahkan menggunakan media nyata.
6. Mendorong siswa untuk merenungkan setiap kegiatan pembelajaran yang mereka jalani.
7. Melakukan evaluasi dengan cara objektif, khususnya dalam menilai kemampuan sebenarnya dari setiap siswa.⁸

Komponen-Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Peran guru kelas kontekstual adalah memfasilitasi pencapaian keberhasilan siswa. Tujuannya adalah untuk fokus pada arahan strategis dan bukan sekedar menyebarkan pengetahuan. Tanggung jawab instruktur adalah mendorong dinamika kelas kolaboratif yang memupuk penemuan wawasan baru di kalangan siswa. Pendekatan pedagogi ini menyimpang dari metode pengajaran konvensional. Pokok pembahasannya pada dasarnya bersifat doktrinal. Untuk menyampaikan pengetahuan secara efektif kepada siswa, seorang pendidik harus dengan cermat mematuhi tujuh prinsip inti pendekatan pembelajaran kontekstual. Komponen ini meliputi:⁹

1. Konstruktivisme

Prinsip dasar pemikiran konstruktivisme berbeda dengan prinsip objektivisme yang mengutamakan hasil pembelajaran. Menurut perspektif konstruktivisme, strategi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan lebih diutamakan daripada jumlah informasi yang disimpan siswa. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab guru untuk memfasilitasi pembelajaran melalui proses: *Pertama*; membuat pengetahuan menjadi signifikan dan relevan bagi siswa. *Kedua*; guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengungkap pengetahuan baru secara mandiri. Dan *Ketiga*; penting untuk guru meningkatkan kesadaran di kalangan siswa akan pentingnya menerapkan metode

⁷ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya* (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), hal. 35.

⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), halaman 38.

⁹ Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Transforming Teaching and Learning Activities into Engaging and Meaningful Experiences*. Translated by Ibnu Setiawan. (Bandung: MLC, 2007), pages 17-23.

- unik mereka sendiri dalam proses pembelajaran.¹⁰
2. Menemukan (*Inquiry*)

Pencarian merupakan kegiatan sentral dalam pendekatan CTL. Mencari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya menekankan bahwa hal tersebut adalah hasil dari eksplorasi sendiri, bukan sekadar menghafal sejumlah fakta. Pendekatan pembelajaran yang mengarah pada usaha penemuan telah lama diimplementasikan dalam model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran penemuan (*search and discovery*)¹¹
 3. Bertanya (*Questioning*)

Salah satu fitur kunci dari CTL adalah keterampilan dan kebiasaan untuk mengajukan pertanyaan. Pengetahuan seseorang selalu dimulai dengan proses bertanya. Oleh karena itu, penggunaan teknik bertanya menjadi strategi utama dalam CTL, dan disarankan agar guru mendorong penggunaan unsur bertanya. Keterampilan bertanya siswa dan keterampilan bertanya guru yang sangat baik menyebabkan peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.
 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam metode pembelajaran situasional, pengembangan komunitas belajar dapat direalisasikan melalui serangkaian langkah berikut: Awali dengan membentuk kelompok kecil atau besar. Selanjutnya, ajak ahli ke dalam kelas. Selanjutnya, terlibat dalam manipulasi interaksi antar siswa di kelas. Setelah itu, kolaborasi dengan kelas-kelas yang lebih tinggi. Akhirnya, lakukan kerja sama dengan masyarakat.

Dalam pembelajaran PAI, ada beberapa hal yang penting bagi guru PAI. (1) Guru PAI hendaknya meramaikan kelas dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil. (2) Guru PAI harus menyediakan orang atau ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan permasalahan yang belum diketahui secara pasti. (3) Guru PAI wajib melaksanakan proses pembelajaran bersama antara siswa junior dan senior. (4) Untuk menambah pengalaman, guru PAI harus membimbing siswa ke tempat-tempat yang bernilai intelektual dan religius (kunjungan kerja).
 5. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam metode pembelajaran situasional, baik siswa maupun guru dapat melakukan pemodelan. Pemakaian pemodelan seringkali terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh, seorang santri yang menunjukkan akhlak terpuji dengan perilaku seperti kesantunan, kebijaksanaan, perhatian, dan sikap tawadu dapat dijadikan contoh oleh guru atau ustaz. Harapannya, pendekatan semacam ini akan memberikan manfaat signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah.
 6. Refleksi (*Reflection*)

Jika pemikiran reflektif seperti ini dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka guru PAI perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, ketika melakukan pembelajaran PAI di kelas, bahan ajar tentunya harus sesuai dengan kebutuhan. Memuat muatan yang bisa langsung berhubungan dengan realita kehidupan sehingga bisa langsung mencerminkan pengalaman pribadi; *Kedua*, sebelum menyampaikan materi baru, materi sebelumnya perlu diulang-ulang agar Siswa dapat menggunakan pengetahuan baru untuk berpikir secara tepat; *Ketiga*, model perilaku terpuji yang ditampilkan oleh sekelompok karakter perlu disampaikan secara terpusat agar perkembangan moral selalu terjaga dan terjamin.
 7. Evaluasi yang otentik (*Authentic assessment*)

Penilaian sebenarnya melibatkan pengumpulan berbagai data yang dapat menjelaskan perkembangan seorang siswa. Misalnya seorang guru PAI ingin mengumpulkan data hasil

¹⁰ Zayadi and Majid, *Op. Cit.*, hal. 17.

¹¹ Fariyatul Fahyuni, *Ibid*, hal. 40.

pengembangan pembelajaran PAI, maka data tersebut akan dikumpulkan pada saat siswa menjalani proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, bukan pada saat pelaksanaan ujian..¹²

Kelebihan dan Kekurangan Dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Model pembelajaran Kontekstual (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan dengan pembelajaran lainnya.

Kelebihan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL):

1. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sehingga dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memahami serta menyelesaikan masalah, sementara guru dapat mengasah kreativitas mereka.
3. Menyadarkan siswa terhadap signifikansi dari apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak lagi dikendalikan sepenuhnya oleh guru.
5. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa membosankan
6. Membantu siswa bekerja secara efektif dalam lingkungan kelompok
7. Mendorong terbentuknya sikap kerjasama yang baik antara individu dan kelompok.

Sebagai catatan, kelemahan dari model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah:

1. Pemilihan informasi dan materi di kelas akan tergantung pada kebutuhan siswa. Faktanya, kemampuan siswa di kelas ini berbeda-beda dan tingkat kinerja siswa tidak sama sehingga menyulitkan guru dalam memutuskan apa yang akan dipelajari.
2. PMB kurang efisien karena memakan banyak waktu.
3. Model pembelajaran CTL dengan jelas memisahkan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, yang dapat menciptakan perasaan kurang percaya diri pada siswa yang memiliki kemampuan rendah.
4. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran CTL cenderung terus tertinggal dan mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalannya. Karena dalam model pembelajaran ini, keberhasilan siswa sangat bergantung pada aktivitas dan usaha individu mereka. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak perlu menunggu teman yang tertinggal dan menghadapi kesulitan. Tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi dan mengembangkan keterampilannya dengan menggunakan model CTL ini.
5. Siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena CTL mengembangkan soft skill dan kemampuan daripada kemampuan intelektual, siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi kesulitan untuk menilainya secara verbal mungkin akan mengalami kesulitan.
6. Pengetahuan yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda dan tidak konsisten. Peran guru nampaknya sudah tidak begitu penting lagi. Peran guru dalam CTL hanyalah menjadi guru dan pembimbing. Hal ini dikarenakan siswa perlu aktif dan berusaha mencari informasi sendiri. Jelajahi area tersebut dengan mengamati fakta dan penemuan baru.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengadopsi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Pendekatan CTL ini lebih sensitif terhadap aspek emosional siswa, mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai dan konsep yang diperoleh dari materi PAI. PAI, dengan fokusnya pada aspek moral dan spiritual, memiliki orientasi keilmuan yang sangat relevan dan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, menurut penulis,

¹² Zayadi and Majid, *Op.Cit.*, hal. 16-23.

merupakan kesalahan pedagogis jika materi PAI diperlakukan sebagai dongeng semata. Secara khusus, materi-materi keagamaan tersebut berperan signifikan dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang berbasis. CTL.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Johnson, Eline. Mengajarkan dan Belajar dalam Konteks: Membuat Kegiatan Pembelajaran Menarik dan Bermakna. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: MLC, 2007.
- Dharma, Surya. Pilihan dan Strategi dalam Pembelajaran. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Rahardjo, Muljo, and Dayanto. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Ritonga, Supardi. Strategi Pembelajaran (Teori Dan Praktik) RUNI Fazalanibengkalis, 2022.
- Rosalin, Elin. Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual. 1st ed. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Setiawan, Ibnu. Contextual Teaching and Learning. Bandung: Kaifa Learning, 2010.
- Zayadi, Ahmad, and Abdul Majid. Tadzkirah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.